

**ANALISIS RISIKO USAHATANI PADI ORGANIK PADA BERBAGAI
STATUS KEPEMILIKAN LAHAN DI KECAMATAN PANDAK
KABUPATEN BANTUL**
*RISK ANALYSIS ORGANIC FARMING OF PADDY IN VARIOUS
OWNERSHIP STATUS LAND AT PANDAK SUBDISTRICT BANTUL
REGENCY*

**Rahayu Dwiningsih/2012 022 0113
Dr. Sriyadi, MP/Ir. Eni Istiyanti, MP
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**

ABSTRACT

This research aims to know total revenue, risk and farm behavior toward risk of organic rice plant farming in various ownership field status. This research was conducted in Gapoktan Mitra Usaha Tani Pandak Subdistrict, Bantul Regency with consideration Gapoktan that have received hygenic rice certification. The respondent was taken within all organic rice's farmer who joined in Farmer Group Mitra Usaha Tani, there are 33 farmers as source of primary data. The respondents was determine with census methode from farmers population. Primary data was conducted with interview methode and questionnaire assistance. Analysis methode that used in this reasearch is farming total revenue analysis; risk farming analysis and kuadratic function with Bernoulli Neumann-Morgenstern Technique. The result shows that highest total revenue farming is in tenant farmer. Tiller farmer has biggest value risk than owner farmer and tiller farmer. Based on behavior toward farmer risk analysis, majority farmers have behavior toward neutral risk. Based on ownership field status, tenant farmer and tiller farmers are disposed behavior toward lover risk than owner farmer.

Keywords : Organic farming, total revenue, risk, behavior toward risk

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi tinggi dalam menghasilkan produk dari bidang pertanian. Indonesia merupakan negara yang terkenal sebagai negara agraris yang memiliki daerah untuk pertanian yang luas. Pendapatan negara sebagian besar diperoleh dari penjualan produk pertanian yang ada di Indonesia.

Perkembangan pertanian di Indonesia saat ini sudah semakin baik, ditambah dengan semakin modernnya zaman, sehingga banyak teknologi-teknologi baru yang muncul. Dalam sektor pertanian sendiri sudah banyak teknologi yang dapat diterapkan, salah satunya yaitu teknologi pertanian organik. Teknologi tersebut dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan hasil produksi pertanian khususnya pertanian organik dan tentunya dengan penerapan teknologi yang tepat dan sesuai prosedur.

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang menyumbang produk pertanian cukup tinggi. Produk pertanian yang berasal dari Yogyakarta salah satunya yaitu tanaman pangan padi. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Yogyakarta yang memiliki hasil tanaman pangan organik yang berupa padi, yaitu terletak di Kecamatan Pandak. Padi organik tersebut di budidayakan di gabungan kelompok tani yang bernama Mitra Usaha Tani dan telah berdiri sejak tahun 2007, hingga saat ini gapoktan tersebut masih beroperasi. Gapoktan yang ada di Kecamatan Pandak telah memiliki sertifikat penghasil beras higienis dari Otoritas Kemampuan Keamanan Pangan Daerah (OKKPD-DIY).

Permasalahan yang dihadapi gabungan kelompok tani “Mitra Usaha Tani” yaitu dalam penerapan sistem usahatani. Sistem usahatani padi organik yang ada di gapoktan tersebut terbagi menjadi tiga kriteria status kepemilikan lahan. Status kepemilikan lahan diantaranya lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan sakaup. Selain itu, sektor pertanian merupakan sektor yang sering kali dihadapkan dengan masalah risiko dan ketidakpastian. Masalah risiko dan ketidakpastian tersebut dapat terjadi karena sektor pertanian sangat bergantung dengan kondisi alam. Kondisi alam seperti iklim yang tidak menentu, serangan hama penyakit, bencana alam atau masalah yang lain merupakan contoh dari masalah risiko dan ketidakpastian. Adanya masalah risiko dan ketidakpastian tersebut dapat mempengaruhi hasil produksi padi organik sehingga akan berdampak pada penerimaan petani. Adanya perbedaan status kepemilikan lahan dan penerimaan yang berbeda yaitu apabila penerimaan petani rendah maka petani penyewa tetap harus membayar uang sewa lahan, petani penyakap harus membagi hasil dengan pemilik lahan sehingga penerimaan akhir yang diterima petani menjadi lebih

rendah. Sedangkan untuk petani pemilik akan menerima penerimaan rendah tersebut tetapi tidak mengeluarkan biaya lebih untuk membayar sewa lahan maupun bagi hasil.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui penerimaan usahatani padi organik pada berbagai status kepemilikan lahan.
2. Mengetahui risiko usahatani padi organik pada berbagai status kepemilikan lahan.
3. Mengetahui perilaku petani terhadap risiko usahatani padi organik pada berbagai status kepemilikan lahan.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan aktual. Tujuan analisis ini yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diteliti (Surakhmad, 1994). Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini mengenai tingkat pendapatan petani padi organik pada berbagai status kepemilikan lahan, tingkat risiko usahatani padi organik pada berbagai status kepemilikan lahan dan perilaku petani terhadap risiko.

A. Teknik Pengambilan Sampel

1. Sampel Daerah

Pengambilan sampel daerah ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu sampel daerah yang dipilih berdasarkan pertimbangan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini dipilih dua desa yaitu Desa Wijirejo dan Desa Caturharjo. Kedua desa tersebut dipilih karena memiliki populasi petani padi organik yang sudah berkembang lama dan sudah mendapatkan sertifikasi beras higienis.

2. Sampel Petani

Pengambilan sampel petani dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *sensus* yaitu mengambil seluruh populasi petani padi organik yang ada di kedua desa tersebut. Jumlah petani yang menjadi responden yaitu sebanyak 33 petani yang terdiri dari Desa Wijirejo 23 responden dan Desa Caturharjo 10 responden.

B. Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari petani dengan cara wawancara dan dengan bantuan kuisioner. Dari wawancara yang dilakukan, data yang dikumpulkan yaitu identitas petani (nama, jumlah keluarga, umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani), luas lahan, status kepemilikan lahan, sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, alat, tenaga kerja), jumlah produksi yang dihasilkan, harga produk, perilaku petani menghadapi risiko.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, data sekunder dapat diperoleh dari instansi atau lembaga terkait seperti kantor kelurahan, kantor kecamatan dan atau instansi yang lain.

C. Asumsi dan Batasan Masalah

1. Asumsi

- a. Varietas padi Gapoktan Mitra Usaha Tani dianggap sama dalam usahatani padi organik.
- b. Produk yang dijual dalam bentuk beras.
- c. Harga produksi beras per kilogram dianggap sama.

2. Batasan Masalah

- a. Data yang digunakan untuk penelitian merupakan data usahatani padi organik dalam satu musim tanam pada tahun 2016.
- b. Petani yang diambil yaitu semua petani padi organik yang ada di kedua desa.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran

1. Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang tidak menggunakan bahan kimia dalam penerapannya. Dalam pertanian organik penerapannya menggunakan pupuk dan pestisida yang terbuat dari bahan alami dan bebas dari bahan kimia.
2. Biaya produksi yang digunakan yaitu biaya untuk membeli sarana produksi seperti pupuk, benih, upah tenaga kerja, upah pengolahan lahan dan biaya lain-lain yang dikeluarkan selama proses produksi dan diukur dengan nilai uang rupiah (Rp).
3. Hasil produksi adalah seluruh hasil panen berupa padi organik yang kemudian digiling menjadi beras dalam satu musim dan dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
4. Penerimaan adalah hasil perhitungan dari total produksi beras organik dikali dengan harga per kilogram beras yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
5. Lahan adalah areal tanah yang digunakan petani untuk memproduksi padi organik dengan luasan tertentu yang luasnya dinyatakan dengan meter persegi atau hektar (m² atau ha).
 - a. Pemilik lahan adalah petani yang memiliki lahan sendiri dan digunakan sendiri untuk memproduksi padi organik.
 - b. Penyewa lahan adalah petani yang tidak memiliki lahan, tetapi petani itu mengeluarkan sejumlah dana untuk membayar sewa lahan agar petani tersebut dapat memproduksi padi organik.
 - c. Penggarap atau penyakap adalah petani yang tidak memiliki lahan sendiri namun petani itu mendapatkan lahan dari orang yang memiliki lahan, kemudian petani itu dapat mempergunakan lahan tersebut agar menghasilkan padi organik dan saat panen, hasil yang diperoleh dibagi dua untuk penggarap dan pemilik lahan.
6. Risiko merupakan suatu kondisi tidak pasti dengan peluang kejadian tertentu yang disebabkan oleh faktor-faktor diluar kekuasaan petani, apabila terjadi akan menimbulkan konsekuensi tidak menguntungkan.

7. Perilaku petani terhadap risiko merupakan suatu bentuk dari sikap yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani mengambil risiko dalam usahatani. Perilaku petani terhadap risiko dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu *risk averse* (enggan), *risk neutral* (netral) dan *risk lover* (berani).
- a. *Risk averse* (enggan) merupakan perilaku petani dimana petani sebagai pengambil keputusan cenderung akan menghindari terhadap risiko.
 - b. *Risk neutral* (netral) merupakan perilaku petani dimana petani sebagai pengambil keputusan berperilaku tidak tegas dalam memilih tindakan pada suatu kondisi yang memiliki risiko atau tidak memiliki risiko.
 - c. *Risk lover* (berani) merupakan perilaku petani dimana seorang petani berani dalam mengambil keputusan terhadap risiko yang dihadapinya.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Penerimaan Usahatani

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan petani dalam satu musim tanam padi organik. Penerimaan usahatani merupakan hasil dari total produksi dikalikan dengan harga jual per satuan atau bisa juga disebut dengan pendapatan kotor. Produksi petani padi organik dari kegiatan usahatani adalah produksi dalam bentuk beras, sehingga harga jual yang digunakan yaitu harga jual beras. Penerimaan dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total usahatani

Y = Total produksi beras organik

P = Harga jual beras organik per kilogram

2. Analisis Risiko Usahatani

Risiko dapat dilihat dari hasil produksi (kg) dan harga jual (Rp). Hasil produksi diperoleh dari rata-rata hasil produksi pada berbagai status kepemilikan lahan. Untuk mengukur risiko tersebut menggunakan koefisien variasi. Koefisien

variasi adalah pembagian antara standar deviasi dengan rata-rata, secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{x}$$

Keterangan:

CV = Koefisien keragaman penerimaan petani padi organik

σ = Standar deviasi penerimaan petani padi organik

x = Rata-rata penerimaan petani padi organik

3. Perilaku Petani terhadap Risiko

Perilaku petani terhadap risiko dilakukan untuk mengetahui perilaku petani dalam menghadapi risiko. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui perilaku petani terhadap risiko yaitu pendekatan model fungsi utilitas kuadrat. Fungsi utilitas kuadrat merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui perilaku petani padi organik terhadap risiko usahatani (Saptana *et all*, 2010).

Menurut Officer dan Halter (1968); Wiens (1979) dalam Jurnal Sriyadi (2010), perilaku petani terhadap risiko usahatani padi organik dapat dianalisis menggunakan pendekatan model fungsi kuadrat, dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$U = b_0 + b_1M + b_2M^2$$

Keterangan:

U = Nilai utilitas

M = Penerimaan petani yang diperoleh pada titik keseimbangan (CE)

b_0 = Intersep

b_1 = Koefisien penerimaan

b_2 = Koefisien risiko petani

Koefisien risiko (b_2) menunjukkan perilaku petani (Sabrani, 1989) dalam jurnal Sriyadi (2010) jika:

$b_2 = 0$ signifikan/tidak signifikan berarti petani netral terhadap risiko

$b_2 < 0$ signifikan berarti petani enggan terhadap risiko

$b_2 > 0$ signifikan berarti petani berani menanggung risiko

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Petani Padi Organik Mitra Usaha Tani

1. Distribusi Jenis Kelamin Petani Padi Organik

Tabel 1. Jumlah Petani Padi Organik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	24	72,72
Perempuan	9	27,28
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa petani laki-laki mempunyai jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan petani perempuan. Petani laki-laki pada umumnya mempunyai tingkat produktivitas yang lebih tinggi daripada perempuan. Jumlah petani laki-laki sebesar 72,72%. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap produksi padi organik pada lahan yang dikelola oleh petani laki-laki, karena tenaga yang dimiliki seorang laki-laki lebih besar dibandingkan dengan tenaga perempuan. Selain itu, pekerjaan petani perempuan hanya digunakan sebagai pekerjaan sampingan ataupun hanya membantu suami sebagai petani utama.

2. Distribusi Usia Petani Padi Organik

Tabel 2. Jumlah Petani Padi Organik berdasarkan Tingkat Usia

Usia Petani (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
≤14	0	0
15-60	27	81,81
≥61	6	18,19
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa petani padi organik memiliki usia terendah 34 tahun dan tertinggi 82 tahun. Jadi petani padi organik berada di rentang usia yang produktif hingga tidak produktif. Petani padi organik pemilik penggarap yang berusia produktif sebesar 94,74%; petani padi organik penyewa penggarap memiliki petani yang berusia produktif sebesar 81,82% dan petani padi organik penyakap semuanya petani yang berusia produktif. Pada rentang usia produktif menunjukkan bahwa kondisi fisik seseorang tersebut masih bagus, sehingga dalam bekerja masih bisa menghasilkan tenaga yang maksimal untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi. Namun terkadang pada usia produktif ini

tidak semua petani menggunakan tenaganya secara maksimal untuk berusahatani karena ada sebagian petani yang menjadikan pekerjaan petani hanya sebagai pekerjaan sampingan. Apabila pekerjaan petani hanya sebagai pekerjaan sampingan maka petani menganggap pekerjaan tersebut tidak terlalu diprioritaskan sehingga dalam pengerjaannya tidak maksimal.

3. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Padi Organik

Tabel 3. Jumlah Petani Padi Organik berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	12	36,36
SMP	5	15,15
SMA	15	45,45
Perguruan Tinggi	1	3,04
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa dari total 33 petani padi organik yang ada, hanya 1 orang yang mempunyai tingkat pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi dengan persentase 3,04%. Rata-rata petani padi organik mempunyai tingkat pendidikan hingga jenjang SMA/Sederajat. Tingkat pendidikan yang sudah cukup tinggi atau SMA/ sederajat maka petani padi organik akan lebih mudah menerima penerapan teknologi yang baru untuk pengolahan dan pengembangan usahatani padi organik. Pada saat ini perkembangan teknologi dalam dunia pertanian sudah sangat berkembang pesat, banyak teknologi baru yang dapat diterapkan oleh petani dalam usahatannya. Adanya peningkatan teknologi yang baru dapat membuat produktivitas padi organik meningkat, sehingga penerimaan petani juga dapat meningkat.

4. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Padi Organik

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga Tanggungan Petani Padi Organik

Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 2	6	18,18
3 – 4	25	75,75
5 – 6	2	6,07
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 14, dapat dijelaskan bahwa petani padi organik rata-rata mempunyai jumlah tanggungan anggota keluarga antara 3-4 orang yaitu sebesar

75,75%. Hal ini dapat berpengaruh terhadap usahatani yang dikelola petani, karena semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak tenaga kerja yang dapat dicurahkan untuk mengelola usahatani dan akan semakin banyak pula pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani seharusnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengembangkan usahatannya menjadi lebih besar agar penerimaan petani menjadi lebih besar juga. Selain itu, sumber daya manusia yang dimiliki petani tergolong cukup besar sehingga pengelolaan padi organik dapat lebih maksimal.

5. Distribusi Pengalaman Berusahatani Petani Padi Organik

Tabel 5. Pengalaman Berusahatani Padi Organik

Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1-5	5	15,15
6-10	16	48,48
11-15	12	36,37
Jumlah	33	100

Tabel 5 menjelaskan bahwa petani padi organik di Gapoktan Mitra Usahatani mempunyai rata-rata pengalaman bertani terbanyak antara 6-10 tahun, dan paling dominan petani mempunyai pengalaman bertani 8 dan 10 tahun. Rata-rata pengalaman berusahatani 8 dan 10 tahun dapat dikatakan bahwa petani sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan usahatani padi organik, sehingga petani akan lebih mudah untuk mengatasi masalah yang terjadi selama usahatani berlangsung untuk mendapatkan produksi yang tinggi. Selain itu, ketrampilan yang dimiliki petani juga cukup banyak, sehingga petani akan lebih mudah dalam menjalankan usahatani padi organik.

6. Distribusi Pendapatan Petani Padi Organik per Luasan Lahan 1.000 m²

Tabel 6. Pendapatan Petani Padi Organik

Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
≤ 1.999.999	22	66,66
2.000.000 – 3.999.999	9	27,27
≥ 4.000.000	2	6,07
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 6, pendapatan padi organik terendah yaitu Rp 599.000 dan tertinggi Rp 16.565.750. Pendapatan petani padi organik dapat dipengaruhi

oleh penerimaan dan biaya usahatani petani padi organik. Penerimaan yang tinggi dan biaya rendah maka petani akan memperoleh pendapatan yang tinggi begitu sebaliknya apabila penerimaan petani rendah dan biaya tinggi maka petani akan memperoleh pendapatan yang rendah. Sebagian besar petani mempunyai pendapatan kurang dari Rp 2.000.000 hal ini masih tergolong pendapatan yang rendah. Keterbatasan modal yang dimiliki petani padi organik maka petani kurang berani dalam mengusahakan padi organik dalam skala yang lebih besar, sehingga sebagian besar petani memperoleh pendapatan kurang dari Rp 2.000.000.

B. Analisis Penerimaan Usahatani

Tabel 7. Penerimaan Usahatani Padi Organik per Luasan Lahan 1.000 m²

Status Lahan	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Milik Sendiri	367	10.000	3.670.000
Sewa	385	10.000	3.850.000
Sakap	356	10.000	3.560.000

Berdasarkan tabel 17 penerimaan usahatani padi organik diatas dapat dilihat bahwa penerimaan terbesar pada petani penyewa yaitu Rp 3.850.000 dengan rata-rata produksi beras 385 kg. Petani penyewa mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalankan usahatani padi organik. Petani penyakap mempunyai penerimaan paling kecil dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan penyewa. . Petani penyakap cenderung merasa bahwa lahan yang dikelola bukan lahannya sendiri, dan petani penyakap tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar sewa lahan juga, sehingga dalam menjalankan usahatani menjadi kurang maksimal. Petani pemilik penggarap mempunyai penerimaan yang lebih kecil dari petani penyewa dan lebih besar dari petani penyakap. Petani pemilik penggarap cenderung merasa bahwa lahan yang digunakan untuk usahatani milik sendiri sehingga nantinya tidak akan mengeluarkan biaya lebih ataupun membagi hasil produksi padi organik dengan orang lain. Hal tersebut membuat petani pemilik penggarap menjadi kurang maksimal dalam menjalankan usahatani padi organik dibandingkan dengan petani penyewa.

C. Analisis Risiko Usahatani Padi Organik

Tabel 8. Tingkat Risiko Usahatani berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Uraian	Milik	Sewa	Sakap
Rata-rata Penerimaan (Rp)	3.670.000	3.850.000	3.560.000
Standart Deviasi	701.100	704.600	1.020.300
Koefisien Variasi	0,19	0,18	0,29

Petani kerap kali dihadapkan dengan risiko yang tidak menentu dalam berusahatani. Risiko yang dihadapi petani dapat dipengaruhi oleh faktor *eksternal* dan faktor *internal*. Faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi usahatani padi organik yaitu kondisi cuaca dan iklim. Kondisi cuaca dan iklim terjadi secara alami dan tidak dapat dikendalikan oleh petani sendiri, seperti pergeseran musim yang menyebabkan musim tanam menjadi tidak menentu. Sedangkan faktor *internal* sendiri faktor yang terdapat pada petani itu sendiri seperti luas lahan, usia, pengalaman dan pendidikan. Faktor *internal* dapat mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatani padi organik yang dijalankan.

Berdasarkan tabel 18, petani padi organik yang mempunyai koefisien variasi tertinggi yaitu petani penyakap sebesar 0,29. Hal ini dapat diartikan bahwa penerimaan antar petani penyakap relatif lebih bervariasi dan risiko yang akan dihadapi petani penyakap akan lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan penyewa. Petani pemilik penggarap dan penyewa mempunyai koefisien variasi yang lebih kecil yaitu 0,19 dan 0,18 dibandingkan dengan petani penyakap. Dengan kata lain, risiko yang akan dihadapi petani pemilik penggarap dan penyakap akan lebih kecil dibandingkan dengan petani penyewa. Variasi penerimaan dapat disebabkan karena perbedaan penerimaan yang diperoleh antar petani pemilik penggarap, penyewa dan penyakap. Petani bisa saja mendapatkan penerimaan yang tinggi, bisa pula mendapatkan penerimaan yang rendah.

D. Perilaku Petani Terhadap Risiko

Tabel 9. Perilaku Petani Padi Organik terhadap Risiko

Perilaku	Milik	%	Sewa	%	Sakap	%
Enggan	4	26,67	2	25	2	20
Netral	11	73,33	6	75	7	70
Berani	0	0	0	0	1	10
Jumlah	15	100	8	100	10	100

Perilaku petani padi organik dalam menghadapi risiko dapat dibedakan menjadi 3 kategori yaitu enggan terhadap risiko, netral terhadap risiko dan berani terhadap risiko. Petani dapat dikatakan enggan terhadap risiko apabila petani tidak mau melakukan suatu hal yang baru pada usahatani. Petani yang netral terhadap risiko yaitu petani yang masih memungkinkan untuk melakukan hal yang baru dalam berusahatani, meskipun tidak semua hal baru akan dilakukan oleh petani ini. Sedangkan perilaku petani yang berani terhadap risiko yaitu petani yang berani melakukan hal yang baru dalam mengembangkan usahatani.

Berdasarkan tabel 18, analisis masing-masing petani sampel dikelompokkan berdasarkan status kepemilikan lahan. Maksud dari pengelompokan tersebut yaitu untuk mengetahui lebih lanjut apakah ada perbedaan perilaku dalam menghadapi risiko pada kelompok petani tersebut. Berdasarkan hasil estimasi fungsi utilitas menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi organik memiliki perilaku yang cenderung netral dalam menghadapi risiko. Hasil tersebut dapat diketahui dari koefisien regresi b_2 yang tidak signifikan sebanyak 24 petani. Petani yang berperilaku netral masih kurang tegas dalam mengambil keputusan, karena petani yang berperilaku netral masih belum sepenuhnya berani berspekulatif terhadap usahatani padi organiknya. Selain itu, petani cenderung berada di pedesaan dan pertanian merupakan salah satu mata pencaharian pokok penduduk desa sehingga petani tidak mudah dalam melakukan spekulasi dalam pengembangan usahatani padi organik, karena petani justru akan cenderung merasa takut kegagalan dalam usahatani apabila berspekulasi dalam pengembangan usahatani dilakukan.

Sebagian kecil petani pemilik penggarap, penyewa dan penyakap cenderung berperilaku enggan terhadap risiko. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil regresi koefisien risiko b_2 yang tidak signifikan. Hasil tersebut dapat terjadi karena petani padi organik sebagian berani melakukan spekulasi terhadap usahatani padi organiknya meskipun spekulasi tersebut belum dilakukan secara maksimal. Petani padi organik yang ada di Gapoktan Mitra Usaha Tani kerap mendapatkan penyuluhan dari penyuluh lapangan mengenai penerapan hal-hal baru dalam pengembangan teknologi pertanian organik. Berdasarkan hasil penelitian

Seokartawi *et al* (1993), dengan pendapatan petani yang semakin besar maka petani akan cenderung berani terhadap risiko. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian ini, yaitu petani padi organik hanya sebagian kecil yang berperilaku enggan terhadap risiko dan memiliki pendapatan diatas Rp 2.000.000,-. Petani yang berperilaku enggan justru berada pada rentang usia yang produktif dan memiliki pengalaman berusahatani yang sudah cukup lama.

Petani sebagian besar memiliki perilaku cenderung netral terhadap risiko yaitu 69% petani pemilik penggarap, penyewa dan penyakap berperilaku netral terhadap risiko. Petani tersebut cenderung berperilaku netral karena petani anggota Gapoktan Mitra Usaha Tani relatif lebih berani dalam pengembangan usahatani padi organik. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani mempengaruhi perilaku petani yaitu rata-rata petani yang berperilaku netral menamatkan pendidikan hingga jenjang menengah atas dan ada satu orang yang sampai perguruan tinggi. Sedangkan dari faktor usia dan pengalaman berusahatani petani tidak mempengaruhi perilaku petani terhadap risiko.

Perilaku berani ditunjukkan pada petani penyakap, meskipun hanya satu orang petani. Ibu Parjiyem merupakan petani padi organik berusia 56 tahun yang mempunyai pengalaman 10 tahun dalam berusahatani dan menyelesaikan pendidikan hingga sekolah dasar saja. Luas lahan yang dikelola Ibu Parjiyem untuk usahatani padi organik jauh diatas rata-rata yaitu seluas 3.000 m² dan dapat menghasilkan produksi beras rata-rata 800 kg per musim tanam. Hasil produksi beras organik tersebut harus dibagi dua dengan pemilik lahan, karena Ibu Parjiyem hanya sebagai tenaga pengelola lahan. Meskipun Ibu Parjiyem hanya sebagai penyakap namun Ibu Parjiyem berani melakukan spekulasi dalam mengelola usahatani.

Dapat disimpulkan bahwa petani penyakap lebih berani terhadap risiko usahatani dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan penyewa. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wardani *et al* (2012), bahwa sebagian besar petani berperilaku netral yang artinya risiko tidak diperhitungkan dalam usahatani, yang artinya petani tidak dipengaruhi oleh motif ekonomi tetapi lebih adanya budaya turun-temurun dalam mengelola usahatani.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan status kepemilikan lahan, terdapat perbedaan penerimaan usahatani padi organik antar status kepemilikan lahan. Petani penyewa memiliki penerimaan tertinggi dibandingkan petani pemilik penggarap dan penyakap.
2. Risiko usahatani padi organik pada petani penyakap lebih besar dibandingkan dengan petani pemilik penggarap dan penyewa.
3. Petani penyewa dan penyakap mempunyai perilaku relatif lebih berani terhadap risiko dibandingkan dengan petani pemilik penggarap.

B. Saran

1. Petani pemilik penggarap, penyewa dan penyakap diharapkan lebih mengembangkan usahatani padi organik, karena prospek pengembangan padi organik saat ini sangat bagus serta diharapkan untuk mempertahankan usahatani padi organik yang telah dicapai saat ini.
2. Pemerintah khususnya dari Dinas Pertanian diharapkan untuk lebih memperhatikan kondisi pertanian dan petani padi organik agar pengembangan pertanian organik menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, H.F. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Produksi Jagung Manis (Zea Mays Saccharata) Di Desa Gunung Malang Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/63077> (Online). Diakses 8 Juli 2015, pukul 04.18.
- Anonymous. 2005. *Principles of Organic Agriculture*. IFOAM. <http://www.ifoam.org>.
- _____. 2015. *Definition of Organic Agriculture*. IFOAM. <http://www.ifoam.org>
- Badan Pusat Statistik Nasional. 2015. <http://www.bps.go.id/site/resultTab> (Online). Diakses 26 Juni 2015, pukul 22.52.

- Fariyanti, A. 2008. *Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Sayuran dalam Menghadapi Risiko Produksi dan Harga di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Fazlurrahman, Tubagus. 2012. *Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah (Capsicum Frutescens) Petani Mitra Pt. Indofood Fritolay Makmur Dan Petani Nonmitra Di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/63067> (Online). Diakses 8 Juli 2015, pukul 04.20.
- Firdaus, Muhammad. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gujarati, Damodar N., Dawn C. Porter. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5*. Mc Graw Hill. Salemba Empat. Jakarta Selatan. 2010.
- Harwood, J *et all*. 1999. *Managing Risk in Farming: Concepts, Research, and Analysis*. U.S: Economic Research Service.
- Kartasapoetra. 1988. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- Kountur, R. 2008. *Manajemen Risiko Operasional (Memahami Cara Mengelola Risiko Operasional) Perusahaan*. Jakarta: PPM.
- _____. 2006. *Mudah Memahami Manajemen Risiko Perusahaan*. Jakarta.
- _____. 2006. *Manajemen Risiko*. Jakarta.
- Kurniati, Dewi. 2015. *Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Kedelai Di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian 04(01). Staff Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi UNTAN.
- Laily, N dan Budiyono P. 2013. *Teori Ekonomi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Lubis, Asrihadi Nowvan. 2009. *Manajemen Risiko Produksi dan Penerimaan Padi Semi Organik: Studi Petani Gabungan Kelompok Tani Silih Asih di Desa Ciburuy, Cigombong, Bogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyaningsih, Asriani. 2010. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik Metode Sri (System of Rice Intensification) (Studi Kasus Desa Cipeuyeum, Kecamatan Haurwangi, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.

<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/60395> (Online). Diakses 8 Juli 2015, pukul 04.22.

Muzdalifah, Masyhuri, Ani Suryatini. 2012. *Pendapatan Dan Risiko Usahatani Padi Daerah Irigasi Dan Non Irigasi Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*. Jurnal. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat dan Fakultas Pertanian UGM.

Nurhapsa. 2013. *Analisis Efisiensi Teknis dan Perilaku Risiko Petani Serta Pengaruhnya Terhadap Penerapan Varietas Unggul pada Usahatani Kentang di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.

Prihtanti, Tinjung Mary. 2014. *Analisis Risiko Berbagai Luas Penguasaan Lahan Pada Usahatani Padi Organik Dan Konvensional*. Jurnal AGRIC 26(1&2):29-36. Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

Ridhan, F.F. 2012. *Analisis Pendapatan Dan Faktor Penentu Adopsi Teknologi PHSL (Pemupukan Hara Spesifik Lokasi) Untuk Usahatani Padi*. Skripsi. Fakultas Teknologi Pertanian IPB. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/62952> (Online). Diakses 8 Juli 2015, pukul 04.18.

Salikin, Karwan A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.

Saptana, Arief Daryanto, Heny K. Daryanto, dan Kuntjoro. 2010. *Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar Dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko*. Jurnal Agro Ekonomi 28(02):153-188. Program Studi Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.

Sarianti, Tintin, 2012. *Analisis Faktor dan Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Beras Organik Serta Analisis Pendapatan dan Risiko Produksi Padi Organik*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya (UB) Press. Malang.

Siahaan, Lenny. 2009. *Strategi Pengembangan Padi Organik Kelompok Tani Sisandi, Desa Baruara, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/13287> (Online). Diakses 8 Juli 2015, pukul 04.25.

Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.

- _____. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, Rusmadi, Effi Damaijati. 1993. *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetrisno. 2007. *Strategi Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta Dengan Model Daya Saing Tree Five*. Program Studi Agribisnis Pasca Sarjana Universitas Jember. Jawa Tengah.
- Soetrisno, Loekman. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sriyadi. 2010. *Risiko Produksi dan Keefisienan Relatif Usahatani Bawang Putih di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Agribisnis 10(02):69-76. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.
- Staff Asisten Ekonometri. 2015. *Panduan Praktikum Ekonometri*. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sukristiyonubowo R, Wiwik H, Sofyan A, Benito H.P, and S. De Neve. 2011. *“Change from conventional to organic rice farming system: biophysical and socioeconomic reasons”*. International Research Journal of Agricultural Science and Soil Science 1(5):172-182. (online <http://www.interestjournals.org/IRJAS>).
- Sulistyaningsih, Catur Rini. 2012. *Analisis Usaha Tani Padi Organik di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo*. Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Veteran Bangun Nusantara. Sukoharjo.
- Sunaryo, T. 2007. *Manajemen Risiko Finansial*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2001. *Ekonomi Manajerial: Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*. Erlangga. Jakarta.
- Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutanto, Rachman. 2002. *Penerapan Pertanian Organik: Pemasyarakatan dan Pengembangannya*. Kanisius. Yogyakarta.

- Wardani, N.S., Darsono, Joko Sutrisno. 2012. *Preference of Farmer's Risk and Economic Efficiency of Tobacco Farming in Klaten Regency*. Agribusiness Department. Postgraduate Program of Sebelas Maret University.
- Widyaningsih, T.O. 2014. *Efisiensi Usahatani Padi Organik Di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul*. Skripsi. Fakultas Pertanian UMY. Yogyakarta.
- Wulandari, Suci dan Agus Wahyudi. 2014. *Manajemen Risiko Dalam Pengembangan Pertanian Organik Di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik. Bogor.